TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SANG PENGEMBARA



5 982
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SANG PENGEMBARA

Diceritakan kembali oleh:
Sumardi

00000725

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB 398.295982 SUM S
No. Induk : 499
Tgl. 21/12/2006
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–398–2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Dwi Nugroho sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Hujan Api di Pagi Hari 1
2. Sergapan Buaya 10
3. Sergapan Prajurit Sandi 19
4. Aroma Ikan Bakar 29
5. Rindu Seorang Kakak 39
6. Rindu Seorang Adik 48
7. Sekadar Nama Samaran 57

1. HUJAN API DI PAGI HARI

Suara adzan subuh terdengar dari arah kotaraja Tuban. Iramanya yang merdu mampu membangunkan orang-orang yang tidur di atas perahu yang sedang merapat di pelabuhan. Sabar dan Sabir yang tidur di atas geladak salah satu perahu itu juga terbangun.

Sabar menoleh ke kiri. Dia ingin membangunkan adiknya, Sabir. Pada saat yang sama, Sabir juga menoleh ke kanan. Dia ingin membangunkan kakaknya, Sabar.

"Kang ... ba...!"

"Bir, Sabir ... bangun!"

Keduanya tersenyum ketika menyadari apa yang terjadi. Rupanya, mereka saling membangunkan.

Sejenak kemudian, keduanya meluruskan kepalanya, menatap langit. Ribuan bintang mengajaknya tersenyum menyambut pagi. Mereka menghirup udara laut di pagi hari yang bersih itu sepuasnya. Dada mereka terasa lapang, segar.

"Alhamdulillah .... Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan alam yang indah ini ..., "gumam Sabar mensyukuri kurnia Tuhan.

Sabir yang mendengar guman itu menyambung,

"Kang... nanti waktu matahari terbit, pemandangan lebih indah lagi."

"Benar, Bir. Karena itu, ayo cepat salat subuh, biar kita dapat menyaksikan matahari terbit sepuasnya," ajak Sabar.

"Sebentar, Kang. Berbaring-baring begini dulu enak ..." Terlihat Sabir menggeliatkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan.

"O... dasar malas..." Sabar bangkit sambil mengomel. Terlihat dia melipat selimutnya. Sesudah itu, dia menarik tikar untuk dilipat. Sabir yang terbaring di atas tikar itu terpaksa bangkit. Kemudian dia mengikuti kakaknya, turun ke geladak bawah, mengambil air wudhu.

"Assalamualaikum," Sabar mengucapkan salam ketika bertemu dengan beberapa awak perahu.

"Waalaikumsalam ..." Jawab mereka serentak.

"Mau ke mana, Nak?" Tiba-tiba Nakoda perahu menyapanya.

"Ambil air wudu, Pak," jawab Sabar dan Sabir bersamaan.

"Ayo, Nak! Bapak sudah. Hemat air, ya Nak? Persediaan air kita tinggal sedikit..."

"Ya... Pak...," jawab Sabar.

"Bapak tunggu di geladak atas. Kita berjamaah..."

"Ya... Pak..," jawab Sabar dan Sabir.

Tidak berapa lama terlihat mereka berjamaah salat

Subuh di geladak atas. Nakoda perahu bertindak sebagai imam. Sabar dan Sabir serta semua awak perahu itu menjadi makmum.

"Allahu Akbar...!" terdengar imam itu mengucapkan takbir. Keduanya tangannya yang terbuka diangkat setinggi telinga, pelan-pelan turun, dan bersedekap di dada. Sejenak kemudian, surat Al-Fatihah teralun. Suaranya besar, merdu, dan mampu menenteramkan hati siapa saja yang mendengarnya.

Para makmum terlihat tunduk, khusuk mengikuti surat yang diucapkan imam itu. Setelah surat Al-Ikhlas selesai dibaca, terlihat imam melakukan rukuk. Semua makmum segera mengikutinya.

Beberapa saat kemudian salat jamaah itu selesai. Mereka saling bersalaman sambil saling mendoakan keselamatan yang lain. Para awak perahu segera turun ke geladak bawah. Mereka akan segera menjalankan tugas masing-masing. Apa yang akan menjerang air. Ada yang akan membuat sarapan. Dan, ada yang bersiap-siap untuk membongkar muatan perahu.

Sabar dan Sabir mendekati nakoda perahu. Nakoda yang masih duduk itu menerima jabat tangan Sabar dan Sabir sambil tersenyum.

"Bapak... kami berdua hanya bisa mengucapkan terima kasih. Bapak telah memberikan tumpangan kepada kami...." kata Sabar sambil tangannya masih tetap menjabat tangan nakoda perahu itu.

"Sudah menjadi kewajiban kita, hamba Allah, Nak. Kita harus tolong-menolong ...," jawab nakoda perahu.

"Semoga budi baik Bapak ini mendapat balasan Allah Yang Maha Pemurah...," sambung Sabar sambil melepaskan jabat tangannya.

"Saya juga, Pak. Terima kasih...." Sabir ikut mengucapkan terima kasih sambil menjabat tangan nakhoda itu.

Setelah melepaskan jabat tangan, nakhoda itu bertanya,

"Nak Sabar dan Sabir... sebenarnya Bapak masih penasaran. Mengapa anak berdua ingin belajar di Tuban? Kalian kan jadi berpisah jauh dengan orang tua?

"Bapak ... kami dengar di Tuban ini ada pondok pesantren yang baik .... Siapa tahu kami dapat diterima belajar di sini ..., " jawab Sabar.

"Ya ... ya ... Bapak mengerti. Nak Sabar yang sudah besar tentu haus ilmu dan senang mengembara. Tapi, Nak Sabir masih kecil. Paling tinggi berumur sepuluh tahun. Bagaimana bisa berpisah dengan orang tuamu, Nak?"

"Pokoknya... saya ikut Kang Sabar, Pak. Ke mana-mana...," jawab Sabir.

"Benar, Pak. Adik saya ini tak bisa berpisah dengan saya...," sambung Sabar.

"Baiklah... Nak Sabar dan Nak Sabir. Kita saling mendoakan keselamatan kita."

"Kalian turun ke darat setelah matahari terbit. Juga setelah sarapan ..."

"Terima kasih, Pak," jawab Sabar dan Sabir sambil tersenyum.

"Bapak akan turun dulu, memeriksa muatan yang akan dibongkar."

"Apa yang akan diturunkan di pelabuhan ini, Pak?" tanya Sabir.

"Beras, Nak..."

Terlihat nakoda perahu itu bangkit dari duduknya.

"Silakan, Pak. Kami akan tinggal di sini dulu. Kami ingin menyaksikan matahari terbit...," sambung Sabar.

"Assalamualaikum...." terdengar salam nakoda itu.

"Waalaikumsalam..." jawab Sabar dan Sabir.

Kemudian nakoda itu turun ke geladak bawah. Sabar dan Sabir berjalan ke anjungan di bagian timur. Mereka ingin menyaksikan matahari terbit.

Langit di ufuk timur mulai memerah. Itu pertanda sebentar lagi matahari akan muncul. Sabar dan Sabir menanti sambil berpegangan pada pagar geladak.

Perlahan muncul sepotong emas di kaki langit sebelah timur. Makin lama potongan emas itu semakin besar. Akhirnya, jadilah sebuah piring emas besar. Itulah sang mentari pagi. Cahayanya kuning keemasan, lembut, belum menyilaukan mata.

Sejalan dengan gerak piring emas itu yang semakin tinggi, cahayanya semakin kuat. Berkas cahayanya menerpa puncak-puncak riak laut. Cahaya keemasan itu memantul, berjalan mengikuti irama riak laut yang bergerak dengan teratur.

Mata Sabar dan Sabir tak lepas sejenak pun mengikuti keindahan lukisan alam itu. Hati Sabar dan Sabir hanyut di dalam kebesaran ciptaan Allah.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dari arah darat meluncur banyak panah api. Panah-panah api itu menghujani perahu-perahu yang sedang berlabuh.

Sabar dan Sabir belum menyadari apa yang terjadi sebenarnya. Mereka masih menyangka pemandangan pagi yang indah itu disempurnakan dengan taburan kembang api oleh Allah. Namun, ketika tali-temali perahu dan gulungan layar mulai terbakar, Sabar menyadari apa yang sedang terjadi.

"Kebakaran! Kebakaran! Kebakaran...!" teriak Sabar.

"Sabir...! Terjun...!" teriak Sabar sambil menyeret tangan Sabir.

Sabir yang terkejut dan ketakutan itu terdiam. Tak mampu berbicara. Ketika tangannya diseret kakaknya dan diajak terjun ke laut, ia hanya menurut saja. Kedua tubuh kakak beradik itu terlihat meluncur cepat.

"Byur.... Byur...." Terdengar tubuh mereka menghujam laut hampir bersamaan.

Sejenak kemudian, kedua tubuh kakak beradik itu muncul ke permukaan air hampir bersamaan. Dinginnya air laut di pagi hari tak terasakan. Sebab, mereka diburu ketakutan baru. Kepala mereka hampir dihajar panah-panah api yang melenceng dari perahu.

"Sabir...! Nyelam...!" Teriak Sabar yang mengkhawatirkan keselamatan adiknya itu.

Sabir yang memang jago berenang itu tak perlu diperintah dua kali. Keduanya terlihat berenang di bawah permukaan air. Sekali-sekali mereka timbul ke permukaan air untuk



"Byur." Kedua bersaudara itu menyelamatkan diri terjun ke laut.

mengambil napas. Setiap kali mereka timbul ke permukaan air, perhatian mereka sepenuhnya terpusat untuk menghindari panah api yang masih terus menghujani pelabuhan. Akibatnya, tanpa mereka sadari arah Sabar dan Sabir saling menjauh. Sabar menyelamatkan diri ke arah barat. Sabir menyelamatkan diri ke arah timur.

Merasa sudah aman karena sudah jauh dari pelabuhan, Sabir berenang di permukaan air. Dia terus berenang ke arah timur. Perlahan dia mulai menepi, mendekati pantai. Ketika di depannya ada sebatang pohon yang tumbang ke laut, Sabir mendekatinya. Kedua tangannya berpegangan pada sebuah cabang pohon itu. Sabir ingin beristirahat. Ia hampir kehabisan tenaga. Matanya setengah terpejam, mengantuk karena kecapaian. Tiba-tiba terdengar desis,

"Cessss... cessss...!"

Sabir terkejut. Urat sarafnya menegang. Terbangun dia dari setengah tidurnya. Dia merasakan cairan yang hangat keluar dari selangkangnya, menembus celananya, terus mengaliri kedua pahanya.

Akhirnya Sabir tersenyum kecil ketika menyadari apa yang terjadi. Rupanya... dia terkencing.

"Terima kasih... kencing. Kau telah membangunkan aku!" guman Sabir.

"Oh, di mana Kang Sabar? Aku harus segera mencari Kang Sabar!" kata Sabir ketika kesadarannya semakin kuat.

Dengan hati-hati Sabir keluar dari laut. Dia berjalan menuju ke hutan di pinggir pantai. Dia ingin menunggu

atau mencari kakaknya di hutan itu.

Sementara itu, Sabar yang berenang ke arah barat juga sudah menepi. Dia segera naik ke pantai. Dengan cepat dia berlari sambil menunduk menuju ke semak belukar. Dia bersembunyi di dalam belukar itu. Tubuhnya berjongkok. Matanya memandang ke arah timur, ke pelabuhan.

Terlihat di sana, sebagian perahu sedang terbakar. Yang lain menyelamatkan diri, lari ke tengah laut. Hati Sabar berdebar keras memikirkan bagaimana nasib adiknya, Sabir.

"Ya... Allah... lindungilah adikku...," doa Sabar dengan suara pelan.

Dengan hati-hati Sabar bergerak mendekati pelabuhan. Dia ingin mencari adiknya. Ia ingin menyelamatkan adiknya.

2. SERGAPAN BUAYA

Matahari hampir mencapai puncak langit. Sabir sudah lama menunggu kakaknya di hutan itu. Tapi, yang ditunggu tidak kunjung tiba. Perut Sabir sudah keroncongan. Pedih... lapar. Tadi pagi dia belum sempat sarapan ketika perahu yang dia tumpangi tiba-tiba dihujani panah api. Pikirannya hanya terpusat untuk menyelamatkan diri. Kini setelah dia selamat baru rasa lapar itu mendesak keluar.

Dalam kelaparan itulah Sabir semakin merasakan betapa pentingnya kehadiran kakaknya, Sabar. Bila ada kakaknya, mereka dapat mencari makanan bersama-sama. Sekarang dia tidak tahu dimana kakaknya itu. Mana yang harus dia lakukan lebih dulu? Mencari makanan sendiri atau mencari kakaknya lebih dulu? Sabir bingung memilih.

Tiba-tiba Sabir ingat cara memilih kalau sedang bermain. Dia balikkan telapak tangan kirinya, kemudian dia genggamkan. Dia mulai menghitung puncak dan lembah pangkal jari-jarinya.

"Kang Sabar ... makanan ... Kang Sabar ... makanan ... Kang Sabar ... makanan ... Kang Sabar ... makanan ... Kang Sabar."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pilihan jatuh kepada Kang Sabar. Jadi, dia memutuskan mencari kakaknya lebih dulu.

Sabir mengucapkan, "Bismillahirohmanirrohim ...." Selesai membaca basmalah itu, terlihat dia memanjat pohon jambu air. Tangannya menggapai cabang terendah. Tubuhnya terayun ke atas. Baru dua ayunan tiba-tiba Sabir mengaduh,

"Aduuuuh...." teriaknya sambil tangan kirinya meraba perutnya. Perutnya terasa semakin pedih.

"Dasar lapar.... pergilah kamu! Aku mau cari Kang Sabar dulu!"

"Ohooo ... Sabir ... kamu jangan seenaknya sendiri. Kalau kamu tak segera kasih aku makan, sama saja kamu mau bunuh diri ...," protes si lapar.

"Ala... lapar. Sepertinya aku tak tahu kekuatanmu.... Ingat kalau aku sedang puasa, kamu tenang saja...," jawab Sabir.

"Huuu.... dasar mau menang sendiri!" terdengar si lapar menggerutu. Tapi, akhirnya diam pula dia.

Setelah berhasil menenangkan si lapar, Sabir melanjutkan memanjat ke atas.

"Kang Sabar... Kang Sabar... Kang Sabar...!" Sabir mencoba menambah semangatnya dengan menyebut-nyebut nama kakaknya.

"Tak berapa lama, sampailah Sabir dipuncak pohon. Tak sengaja kepalanya menyeruak serumpun daun. Hidungnya menyentuh setangkai buah jambu yang sudah merah, masak. Mata Sabir terbelalak, mulutnya tersenyum kecil.

"Alhamdulillah .... Terima kasih ya Allah. Engkaulah yang dapat memberi makanan dan minuman. Kau beri aku jambu di ketika aku kelaparan ...."

"Nah, lapar... dapat juga kau makanan? Makanya, jangan suka merengek terus...."

Si lapar pun tak ingin bicara lagi. Ia khawatir kalau bicara lagi jambu itu semakin lama sampai padanya.

Sabir segera memetik buah jambu itu. Kemudian dia duduk di atas sebatang cabang. Tangan kirinya merangkul batang jambu sambil memegang segerombol buah jambu. Tangan kanannya bertugas mengantarkan jambu itu ke mulutnya.

Sambil mengunyah jambu mata Sabir memandang jauh ke arah barat, ke arah pelabuhan. Tidak ada kobaran api lagi. Kebakaran perahu tadi sudah padam. Sabir mengambil keputusan, ia akan mencari kakaknya di pelabuhan.

Begitu habis makan jambu itu, Sabir mengedarkan pandangannya. Siapa tahu ada buah jambu lagi. Rupanya, setangkai yang dia makan tadi tak ada temanya. Lumayan. Laparnya sudah berkurang. Merasa yakin tidak ada jambu yang lain, Sabir segera turun.

Sabir tidak ingin berjalan lewat pantai. Dia tidak ingin mudah terlihat orang. Sebab, firasatnya mengatakan di depan bahaya menunggunya. Sabir lalu masuk ke hutan lebih ke dalam.

Hutan di pinggir pantai itu tidak begitu lebat. Namun Sabir tetap berhati-hati. Dia mencari sebatang kayu sebesar lengan tangannya. Dia patahkan kayu itu sepanjang sedepa. Jadilah, kayu itu senjata. Senjata sementara itu dapat dia

gunakan sebagai pengganti senjata belatinya yang tertinggal di perahu tadi pagi. Dengan berbekal senjata itu, Sabir merambah hutan menuju ke arah barat.

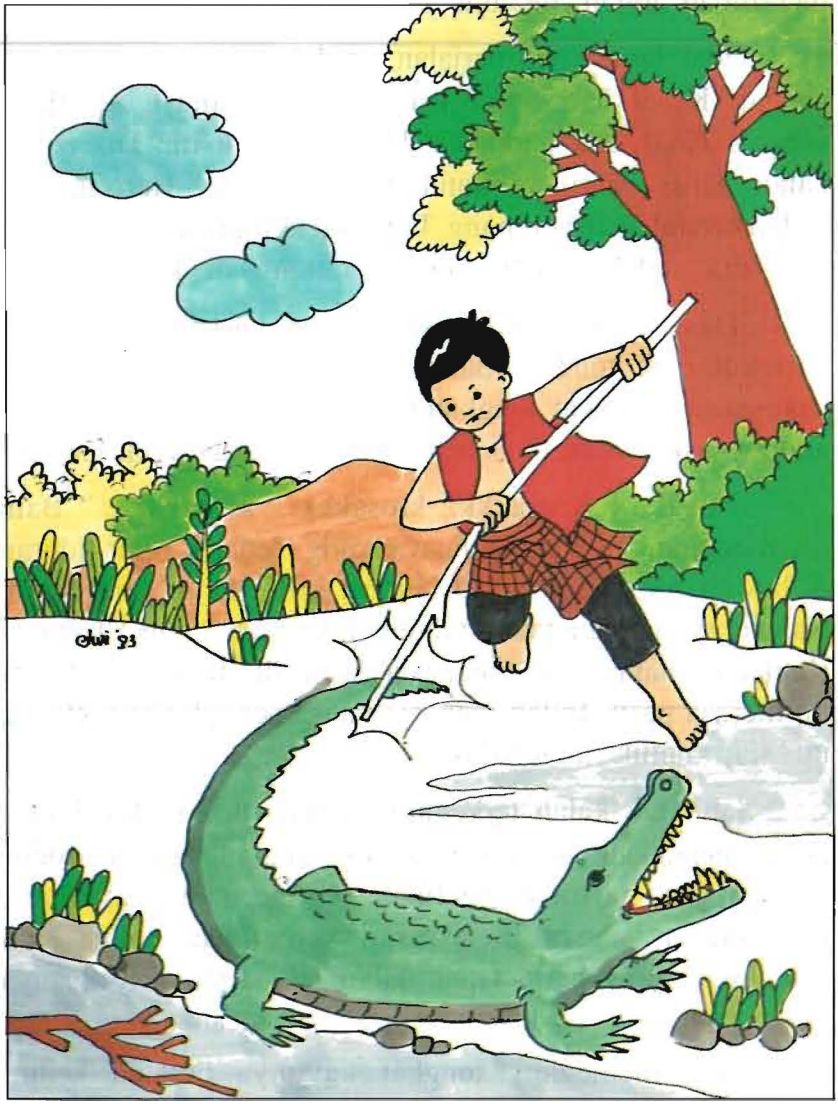
Tidak lama Sabir berjalan, tibalah dia di muara sebuah sungai. Kesal hati Sabir karena perjalanannya terhalang sungai. Tidak ada jembatan di atas sungai itu. Dia malas kalau harus berenang untuk menyeberang. Hari ini dia sudah kebanyakan berenang. Tadi pagi ketika menyelamatkan diri, dia sudah terlalu lama berenang di laut.

"Dass...!" Tiba-tiba batu sebesar kepalan tangan melayang terpukul oleh tongkat Sabir. Sabir mencoba melepaskan kekesalannya lewat tongkatnya itu. Batu itu melayang ke arah semak-semak di sebelah kiri di dekat Sabir berdiri.

"Bukkk...! Krosakkk.. krosakkk... krosakkk...." Batu itu menghantam kepala buaya yang sedang tidur-tiduran di bawah semak-semak itu. Buaya itu terkejut dan marah. Nalurinya menggerakkan tubuhnya ke arah sumber bahaya. Ketika dilihatnya ada manusia kecil di depannya, buaya itu merasa pasti. Inilah manusia yang menyakitinya. Buaya itu siap untuk membalas.

Sabir tak kalah terkejutnya ketika ada seekor buaya besar mendekatinya. Mulut buaya yang menganga, sederet giginya yang tajam mengerikan, dan sorot matanya yang mengancam, segera memancing kemarahan Sabir. Kini keduanya saling berhadapan dalam kemarahan. Keduanya saling mendekat. Keduanya saling mengancam.

Sabir memegang tongkat kayunya dengan kedua tangannya. Tubuhnya sedikit merunduk. Ujung tongkat



"Daass ...." Tongkat Sabir berhasil menahan hantaman ekor buaya yang marah itu.

kayunya yang runcing mengacu ke mulut buaya. Si buaya tak kalah waspadanya. Ia buka mulutnya. Ia sedikit angkat ekornya. Ia ambil ancang-ancang untuk menerjang. Keduanya sangat tegang. Tak ada yang berani mendahului menyerang.

Sabir tidak mau terlalu lama dicekam ketegangan. Dia membuka serangan. "Wusss...!" Sabir meloncat menusukkan tongkatnya ke mulut buaya. Buaya menghindar dengan menarik kepalanya ke kiri. Secepat kilat ekornya menghantam tongkat Sabir. "Brakkk...!" tongkat itu terbang terlepas dari genggaman Sabir.

Sabir sangat terkejut. Tak ada waktu untuk berpikir. Nalurinya yang menyelamatkan dirinya. Dia buang tubuhnya mengikuti arah tenaga hantaman ekor buaya tadi. Setelah berguling beberapa kali, Sabir baru berani berdiri tegak.

"Astagfirullah..." Sabir mengucapkan istigfar dengan pelan setelah terbebas dari maut. Istigfar itu juga dia ucapkan sebagai sesalan karena tadi dia telah terjerumus pada syetan kemarahan. Mana mungkin orang yang marah dapat bertarung dengan waspada? Istigfar itu telah pula mampu mengusir niatnya membunuh buaya itu.

Setelah kemarahannya reda, Sabir ingin melanjutkan pertarungan itu dengan sikap baru. Sabir hanya ingin membela diri atau mengusir buaya itu. Sabir tak sempat melanjutkan renungannya. Buaya itu sudah dekat di hadapannya.

Merasa hantaman ekornya yang pertama berhasil, buaya itu kurang waspada. Ia langsung menerkam Sabir tanpa ancang-ancang. Sabir bertindak cepat. Bersamaan dengan terkaman itu, kaki Sabir mengais dan melemparkan pasir

ke mulut buaya itu, "Werrr... crottt...!" Cepat Sabir meloncat ke belakang.

Buaya itu tak sempat mengantupkan mulutnya. Sebagian pasir yang ditendang Sabir menghantam dan melukai mulut buaya itu. Darah mulai merembes dari luka itu. Buaya itu belajar dari pengalaman. Ia tak mau salah dua kali. Ia ingat kembali bahwa senjata utamanya adalah ekornya. Kini mulutnya ia buka sedikit saja. Hati-hati ia dekati Sabir.

Sabir kecut juga hatinya. Serangan pasirnya sudah berhasil melukai mulut buaya itu. Tapi, buaya itu tidak mau menyerah, tidak mau lari. Sabir tidak ingin mengulangi serangannya dengan pasir. Pasti ia gagal. Sebab, terlihat buaya itu sudah mewaspadai serangan pasirnya. Buktinya, mulutnya sudah setengah terkatup.

Sabir memasang kuda-kuda. Tubuhnya merendah. Kaki kirinya setengah langkah ke depan. Kaki kanannya sedikit ditekuk. Tangan kiri dikepal dan menempel di pinggang. Tangan kanan juga dikepal dengan jari telunjuk dan tengah terbuka lurus. Buaya melihat dan mewaspadai kedua jari tangan kanan yang terbuka itu.

"Aha... dia mau menusuk mataku dengan kedua jarinya itu!" pikir buaya.

"Tapi, bodoh juga anak itu... Kaki kirinya terbuka tanpa perlindungan...," lanjut buaya itu dalam hati.

Dengan pikiran seperti itu, buaya maju mendekati Sabir. Setelah dekat, dia sedikit bergerak ke arah kiri. Secepat kilat ekornya menghantam kaki kiri Sabir, "Wusss ...!"

Itulah yang diharapkan Sabir. Kaki kirinya tadi sekadar pancingan. Karena pukulan ekor buaya itu rendah, dengan mudah Sabir meloncati buaya itu. Perhitungan Sabir tepat. Dia mendarat di dekat tongkat kayu yang terlepas dihantam buaya tadi. Secepat kilat, Sabir memungut tongkatnya. Kemudian dia membalikkan badannya, siap menghadapi buaya.

Buaya itu semakin marah. Serangannya telah gagal. Dengan cepat ia memutar tubuhnya. Kali ini ia tidak ingin gagal lagi. Sabir pun tidak ingin membuang waktu lagi. Kedua tangan Sabir dengan kokoh memegang tongkat kayunya. Keduanya saling mendekat. Ketika sudah dalam jangkauan, tubuh buaya itu sedikit bergeser ke kanan. Ekornya menghantam Sabir dengan dahsyat,

"Wusss...!"

"Dukkk...! Werrr.....crottt.....!" terdengar tangkisan tongkat Sabir dan sambaran pasir menghantam mata kiri buaya itu. Rupanya Sabir meloncat ke depan sambil menangkis pukulan buaya itu. Sekaligus kaki Sabir mengirim serangan balasan dengan menendang pasir.

Beberapa butir pasir menghantam bola matanya. Darah menggenang menutupi penglihatan mata kiri buaya itu. Ia tak bisa bertahan lagi. Cepat ia melarikan diri. Masuk ke sungai.

Sabir memang tak berniat membunuh buaya itu. Dia biarkan buaya itu lolos. Dengan cepat Sabir membersihkan pasir yang menempel di badannya. Kemudian dia berjalan menyelusuri sungai ke arah hulu. Dia ingin menyeberangi

sungai di bagian hulu. Di bagian hulu biasanya tidak ada buaya. Buaya suka hidup di bagian muara. Begitu jalan pikiran Sabir.

3. SERGAPAN PRAJURIT SANDI

Sabar yang ingin mencari adiknya di sekitar pelabuhan itu tidak mau berjalan lewat pantai. Berjalan lewat tempat terbuka itu sangat berbahaya. Dia dapat disergap musuh.

"Musuh...? Siapa musuhku...?" tiba-tiba muncul pertanyaan dalam hati Sabar. Dia tidak dapat menjawab pertanyaannya sendiri. Yang jelas, tadi pagi ketika dia bersama adiknya sedang menanti matahari terbit, bahaya itu datang. Perahu yang dia tumpangi diserbu panah api sehingga terbakar.

"Pasti di sekitar pelabuhan Tuban itu penuh bahaya. Jadi, aku harus berhati-hati," begitu kesimpulan Sabar.

Dengan kesimpulan seperti ini, Sabar memilih jalan lewat hutan dan semak-semak di pinggir pantai itu. Perjalanan Sabar memang lambat jadinya. Baru berjalan beberapa langkah, dia harus bersembunyi di semak-semak. Dia perhatikan keadaan sekelilingnya. Kalau aman, baru dia meneruskan langkahnya. Kadang-kadang dia bersembunyi dengan menempelkan tubuhnya pada pohon yang besar.

Ketika Sabar sedang berlari ke suatu semak-semak, tiba-tiba terdengar suara ribut.

"Krosaaakkk... krosaaakkk... krosaaakkk... krosaaakkk....!" Kemudian suara itu disambung dengan suara lain,

"Aaakh... uuuhhh... aaakh... uuuhhh... aaakh...!"

Sabar amat terkejut. Sebuah benda melayang di atas kepalanya. Tak ada kesempatan untuk menghindar. Sabar menyalurkan tenaga ke tangan kanannya. Dia tepiskan benda itu ke samping dan jatuh beberapa langkah dari kakinya.

"Bluuukkk...!"

"Yaaa... ampun...." Sabar tersenyum sendiri ketika melihat benda yang hampir menimpa kepalanya itu. Sebuah kelapa.... Kemudian Sabar menengok ke atas. Terlihat seekor kera hitam sedang nongkrong di atas pohon kelapa. Di tangan kera itu terpegang sebuah kelapa lagi, siap ditimpukkan ke kepala Sabar.

"Ayo... lemparkan! Aku siap menangkap...!" pinta Sabar sambil tersenyum dan tangannya melambai ke atas.

"Ayo...! Aku memang sedang lapar.... Ayo..!"

Merasa digoda, kera itu menimpukkan kelapa dengan marah ke arah Sabar. Dengan mudah Sabar menangkap kelapa itu. Kemudian dia mengambil kelapa yang ditimpukkan lebih dulu.

"Ahaaa... terima kasih kera. Dengan dua buah kelapa muda ini, dapat kuusir laparku...."

Sabar berjalan menjauhi pohon kelapa yang dipanjati kera itu. Merasa telah jauh dari jangkauan lemparan kera itu, Sabar berhenti. Dia duduk di sebatang kayu yang

tumbang. Tidak berapa lama terdengar suara.

"Sreeettt... sreeettt... sreeettt..." Sabar mengupas sabut kelapa muda itu dengan giginya.

Sebentar saja kelapa muda itu telah terkelupas bersih. Terlihat jari telunjuk tangan kanan Sabar menusuk lubang tunas kelapa muda itu. Sabar mendekatkan lubang itu ke arah mulutnya. Kemudian kepalanya sedikit mendongak ke atas.

"Gleeekkk... gleeekkk... gleeekkk...." Air kelapa muda itu mengucur melewati kerongkongan Sabar.

"Alhamdulillah.... Terima Kasih ya Allah.... Kau kirimkan pengusir dahaga ini lewat kera yang baik itu. Kaulah pemilik air minum yang paling bersih, paling segar, dan paling nikmat di dunia ini...."

Setelah air kelapa itu habis, Sabar memecah kelapanya. Dia miringkan telapak tangan kanannya. Dia angkat telapak tangan itu. "Preeekkk...!" Kelapa muda itu terbelah dua kena hantaman tangan Sabar.

Dengan cekatan Sabar mengambil daging kelapa muda itu. Ibu jari tangan kanannya menusuk dasar daging, kemudian bergerak memutar. Terangkatlah daging itu. Sabar dengan lahapnya menikmati daging kelapa muda yang lezat itu. Karena sudah hilang hausnya, Sabar hanya mengambil dagingnya.

Setelah kenyang, baru Sabar teringat bahwa dia belum salat lohor. Cepat dia mencari air wudu. Beberapa saat dia berputar, namun air itu tak dia temukan. Mengambil air laut berarti dia harus lewat daerah terbuka. Itu berbahaya. Akhirnya dia memutuskan mengambil wudu tayamum.

Sabar pilih pasir yang bersih. Dia sentuhkan kedua telapak tangannya ke pasir itu. Dia gosok-gosokkan kedua telapak tangan itu. Kemudian dia bersuci dengan kedua telapak tangan itu.

Dengan mudah Sabar mencari tempat salat. Dedaunan kering yang terhampar bisa dia jadikan alas untuk salat. Dengan khusuk, Sabar menyelesaikan salatnya. Kemudian dia berdoa. Mendoakan keselamatan Sabir, adiknya. Dia juga berdoa semoga lekas dipertemukan dengan adiknya itu.

Selesai berdoa, Sabar membuka matanya. Jantungnya hampir copot. Terkejut dia, Beberapa orang telah mengepungnya. Tadi ketika berdoa, telinganya menangkap suara gemerisik daun kering terinjak. Pikirnya, itu kaki-kaki binatang kecil yang lewat. Tak tahunya, itu kaki-kaki manusia yang kini mengepungnya.

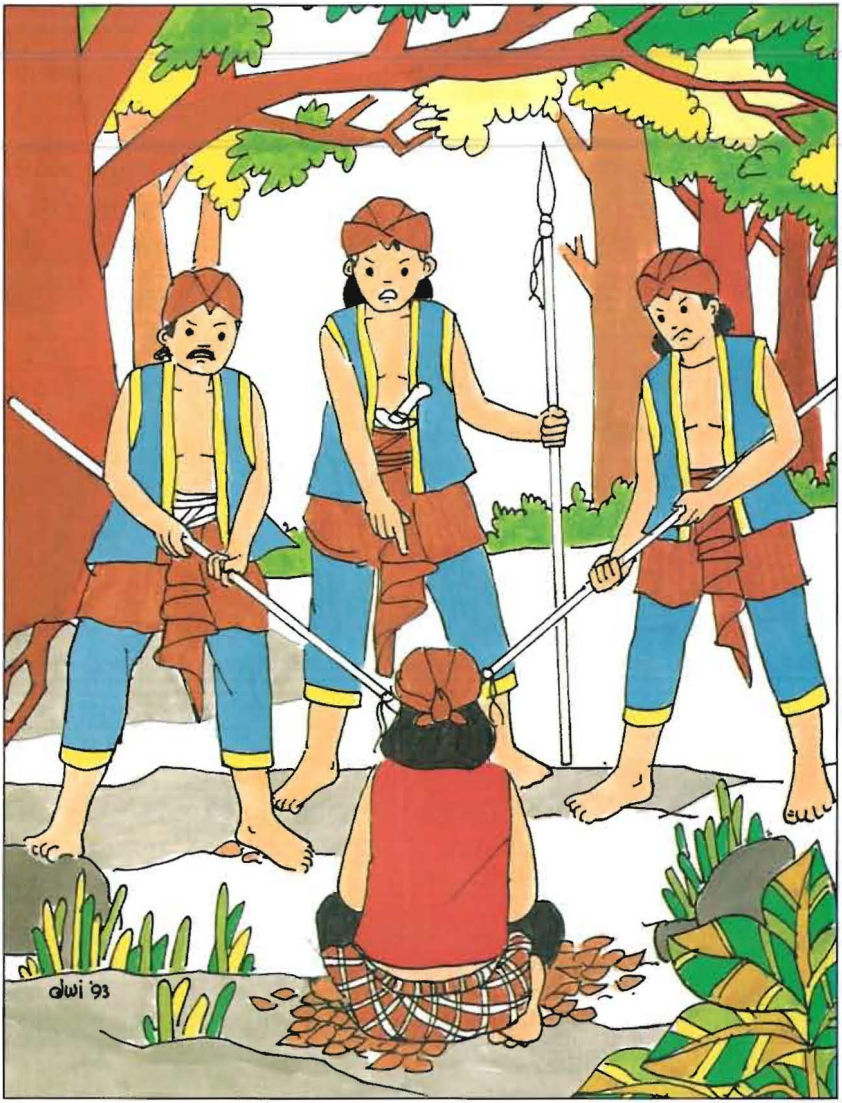
"Jangan melawan, anak muda!" perintah salah seorang yang mengepung. Sabar memandang orang yang memberi perintah itu.

"Rupanya ini pemimpinnya," pikir Sabar sambil memandang orang itu.

"Berdiri dan ikuti aku!" perintah orang itu lebih lanjut.

"Maaf.... Siapakah kalian? Apa hak kalian memaksa aku?" tanya Sabar sambil berdiri. Dia bersikap tenang. Dia tak mau berjalan.

"Anak muda... kami tak dapat menjelaskan siapa kami. Ikuti saja kami! Jangan melawan supaya kami tidak bertindak



Begitu selesai salat dan membuka matanya Sabar terkejut sepasang tombak mengacu ke arah dadanya.

kasar!" kata pemimpin itu lebih lanjut.

"Maaf, Ki Sanak.... Cacing pun akan menggeliat kalau diinjak. Apalagi aku, manusia yang dibekali pikiran. Tak akan aku mengikuti perintahmu tanpa alasan yang jelas." jawab Sabar.

Selesai mengucapkan kata-katanya itu, tiba-tiba Sabar meloncat ke atas. Kedua tangannya menangkap dahan pohon jambu yang melintang di atas kepalanya. Kemudian dia mengayunkan tubuhnya dan jatuh di luar kepungan orang-orang tadi.

Orang-orang yang mengepung Sabar itu terkejut. Tanpa diperintah, serentak mereka mengejarnya.

"Tangkap! Hidup atau mati. Dia pasti mata-mata Tuban, mata-mata musuh!" teriak pemimpin orang-orang yang mengejar Sabar itu.

Tak percuma Sabar belajar silat kepada guru sakti. Kini ilmunya itu amat menolong dirinya. Dengan ilmu meringankan tubuh, amat mudah Sabar meninggalkan para pengejarnya.

Sesudah gagal menemukan Sabar, para pengejar itu berkumpul. Mereka duduk di atas sebatang pohon yang roboh.

"Wah celaka.... kita. Orang tadi pasti petugas sandi Kadipaten Tuban...." kata pemimpinnya.

"Aku rasa bukan, Kakang...," kata orang kedua yang tampak lebih muda.

"Apa alasanmu, Dimas?" tanya pemimpin itu.

"Logat bicaranya.... Kakang. Bukan logat orang Tuban."

"Ya ... ya ... betul ... betul ..... Bukan logat orang sini. Sepertinya ... logat orang dari daerah barat ...," tambah orang ketiga, kawannya.

"Ya... ya... aku sependapat. Buruan kita tadi bukan orang Tuban. Bukan prajurit sandi Kadipaten Tuban. Kita boleh sedikit lega. Rahasia kekuatan kita belum diketahui musuh...," kata si pemimpin.

"Sebenarnya ada yang aku tak mengerti, Kakang... Mengapa prajurit Mataram tidak langsung menyerbu Kadipaten Tuban?" tanya orang keempat.

"Ya... Kakang. Kekuatan Mataram lebih dari cukup untuk menghancurkan Kadipaten Tuban," tambah orang kelima.

"Itulah yang tidak dikehendaki Kanjeng Sultan. Kanjeng Sultan tidak ingin membuat rakyat Tuban sengsara. Beliau memerintahkan sang Senopati menangkap ikan tanpa mengeruhkan airnya....." si pemimpin menjelaskan.

"Maksudnya...?" tanya orang kedua.

"Kita kepung Kotaraja Tuban. Tidak boleh ada bahan makanan masuk. Kalau persediaan bahan makanan habis, mereka akan kelaparan. Kalau para prajuritnya kelaparan, apakah Adipati Tuban tidak menyerah? Kita hanya ingin mengangkap Adipati Tuban yang memberontak," jelas si pemimpin.

"O... begitu.... Jadi, perahu-perahu di pelabuhan kemarin diusir agar tak memberi bantuan bahan makanan. Kang?" tanya orang ketiga.

"Benar, Dimas. Sebab menurut penyelidikan prajurit sandi kita, beberapa perahu itu memuat beras untuk Tuban,"

tambah si pemimpin.

"Bagus... mengusirnya pakai panah api. Biar orang-orang yang tak bersalah ikut jadi korban seperti aku ..." tambah Sabar yang menguping pembicaraan orang-orang yang ternyata para prajurit sandi Mataram itu.

Para prajurit sandi Mataram itu seperti disengat kalajengking pantatnya. Mereka terkejut. Serentak mereka bangkit berdiri. Menoleh ke arah sumber suara itu. Dan, mata mereka hanya bisa bengong, menyaksikan pemuda yang mereka kejar tadi melesat keluar dari semak-semak beberapa tombak dari tempat mereka duduk.

Tanpa diperintah para prajurit sandi Mataram itu berlari mengejar Sabar.

"Berhenti!" teriak pemimpin prajurit sandi itu.

Keempat pembantunya yang berlari untuk mengejar Sabar itu menghentikan langkahnya. Serentak mereka membalikkan tubuhnya menghadap pemimpinnya. Mata mereka menyorotkan pertanyaan, mengapa mereka dilarang mengejar pemuda yang telah menguping pembicaraan mereka.

"Tak ada gunanya kalian kejar..," kata si pemimpin sambil mendekati para pembantunya.

"Dia pemuda yang sakti.... Ilmu larinya jauh di atas kemampuan kita. Bahkan, kalau mau... dia bisa menyerang kita tanpa kita ketahui. Buktinya, tadi dia mampu mendekati kita dan menguping pembicaraan kita. Tak ada di antara kita yang mendengar geraknya....," tambah si pemimpin.

"Benar... Kakang. Kalau dia berniat jahat, kita sudah disergapnya satu per satu waktu mengejarnya tadi," kata

salah seorang anak buahnya.

"Baiklah.... Ini memberi pelajaran kepada kita. Kita harus lebih berhati-hati. Ayo kita teruskan tugas kita!" ajak si pemimpin.

"Baik, Kakang!" jawab anak buahnya hampir bersamaan.

"Kita awasi hutan ini dengan teliti. Jangan sampai ada petugas sandi Tuban yang menyusup dan tahu kekuatan prajurit Mataram."

"Ya... Kakang."

"Nah, sekarang kalian berpencar dua-dua. Aku akan bergerak sendiri. Panggilan sandi kita ganti. Suara ayam hutan."

Terlihat para petugas sandi Mataram itu berpencar. Dengan cepat mereka menghilang di antara pepohonan atau semak-semak.

Setelah berhasil menguping pembicaraan para petugas sandi Mataram, Sabar sekarang tahu apa yang terjadi. Rupanya Adipati Tuban memberontak terhadap Kerajaan Mataram. Kalau begitu untuk mencari adiknya, dia tidak perlu memasuki kota raja Tuban yang terkepung itu.

"Aku harus mencari Sabir di seputar kotaraja. Aku harus berhati-hati karena sedang terjadi perang. Bahaya bisa menyergapku dari mana saja. Prajurit Tuban bisa menuduhku petugas sandi Mataram. Prajurit Mataram bisa menuduhku petugas sandi Tuban. Wah... sulit betul! Tapi, adikku harus kutemukan! Haruuusss...!" begitu pikiran Sabar.

Sabar pun bergerak dengan hati-hati. Dia tidak mau

kepergok prajurit Mataram atau Tuban. Firasat Sabar mengatakan adiknya masih hidup. Sabar bergerak ke arah timur.

4. AROMA IKAN BAKAR

Sabir telah menyusuri sungai itu ke arah hulu cukup jauh. Dia belum ingin berenang menyeberang. Dia ingin menyeberang lewat jembatan. Namun, dia tak segera menjumpai jembatan.

"Ah, bodoh amat aku! Mana mungkin di tengah hutan ada jembatan ...." Tiba-tiba Sabir sadar, harapan untuk menjumpai jembatan di situ adalah mustahil.

Sabir bersiap-siap turun ke sungai. Dia ingin menyeberang di situ. Dia lepaskan bajunya. Baju itu dia lipat, kemudian dia ikat di atas kepalanya. Bila dia berenang menyeberang, baju itu tak kan basah.

Ketika kedua kaki Sabir mulai masuk ke air, tiba-tiba dia menghentikan langkahnya. Matanya berbinar memandang ikan-ikan yang lewat di depannya.

Lain mata lain perut. Mata Sabir terpesona menikmati keindahan ikan-ikan yang berlalu lalang di depannya itu. Tapi, perutnya merasakan sebaliknya. Ikan-ikan itu membangkitkan kembali rasa laparnya. Segerombol jambu yang dia makan tadi hanya mampu meredam lapar itu sebentar. Kini rasa lapar itu bangkit menjadi-jadi.

Ternyata rasa lapar itu mampu mengalahkan pesona matanya. Pelan-pelan Sabir melangkah mundur. Dia tidak mau mengeruhkan air sungai itu. Begitu menginjak daratan, cepat Sabir membalikkan tubuhnya. Dia lari mendekati sebuah pohon jambu air.

"Kraaakkk... pletaaakkk... kraaakkk... pletaaakkk..." Terdengar beberapa ranting patah. Sabir membuat tombak dari ranting-ranting pohon jambu air. Tombak sebesar ibu jari itu panjangnya sekitar sedepa. Ujungnya runcing karena dia patahkan secara miring. Sepuluh batang tombak kayu selesai dia buat.

Dengan membawa tombak-tombak kayu itu, Sabir kembali ke sungai. Dia titi sebatang pohon yang roboh ke sungai. Dia sangkutkan tombak-tombaknya di atas pohon itu. Dia pegang sebatang tombak, siap membidik ikan yang lewat di bawahnya. Beberapa saat Sabir menunggu, lewat serombongan ikan gabus.

"Bismillahirohmanirohim ...." Sabir mengucapkan basmalah sambil melontarkan tombak kayunya.

"Craaattt...!" Seekor ikan gabus besar tertombak. Tombak kayu menancap, menembus punggung sampai ke perut ikan gabus itu. Darah pun mengucur memerahi air sungai yang jernih itu.

Sabir menombak sampai tombak kayunya habis. Tiga ekor ikan besar didapatnya. Sabir turun ke air memungut ikan-ikan itu. Kemudian dia naik ke darat. Dia kumpulkan kayu, ranting, dan daun kering. Selanjutnya Sabar menyiapkan tempat pembakaran ikan.

"Nah, tempat pembakaran sudah siap. Tinggal cari api." Sabir bicara sendirian sambil kerja. Kini dia menemukan sepasang batu hitam. Batu sebesar kepalan tangan itu keras dan kering. Sabir menaruh *umbut* kelapa kering di atas salah satu batu itu.

"Daaasss...!" Terdengar Sabir menghantam batu yang ada *umbut*nya itu dengar batu yang satunya.

Tumbukan kedua batu yang keras itu memercikan bunga api. *Umbut* itu terbakar. Cepat Sabir menaruh umbut yang nyala itu ke atas tumpukan daun kering. Api pun menyala semakin besar. Sabir menambahkan ranting-ranting kering di atasnya. Kayu-kayu kering yang lebih besar ditambahkan.

Tak berapa lama, jadilah bara api. Sabar mulai membakar ikan-ikan itu di atas bara api. Dengan menggunakan kayu silang penyangga, kayu penusuk ikan itu mudah dibalik-balik. Aroma sedap ikan yang dibakar itu pun mulai menyebar.

"Krucuuukkk... krucuuukkk... krucuuukkk...!" Terdengar bunyi perut Sabir keroncongan.

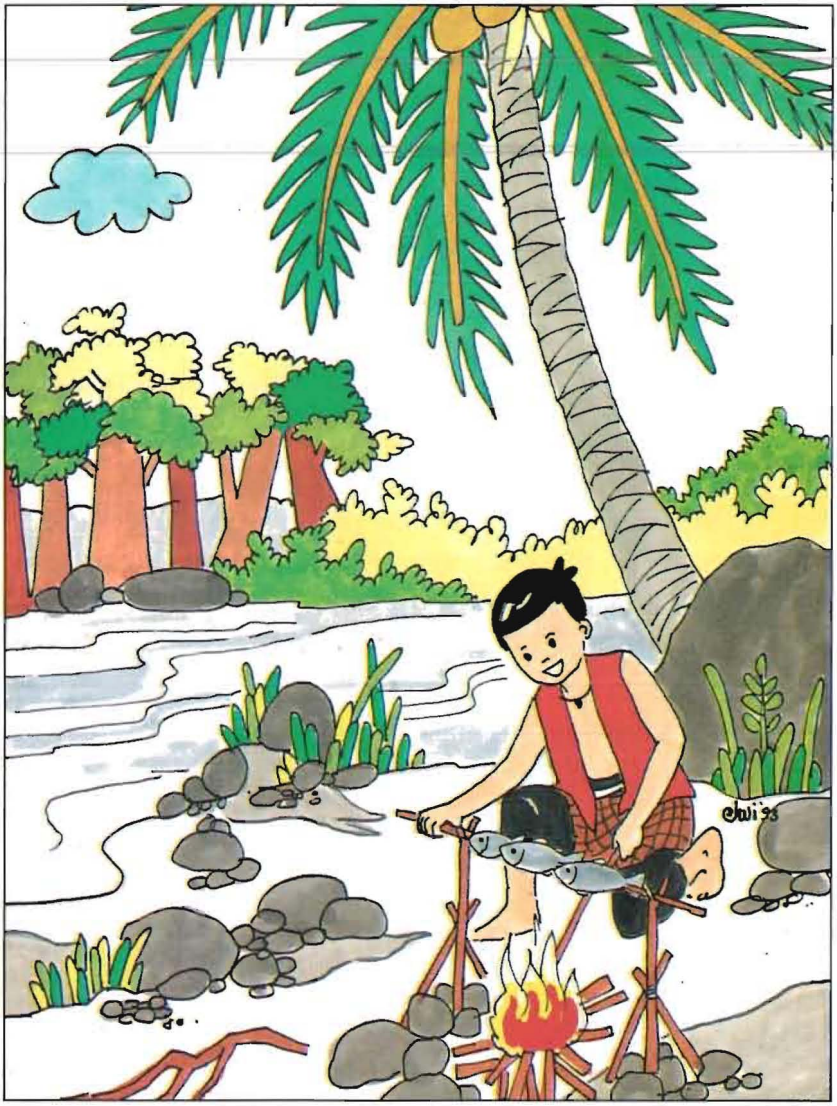
"Tunggulah... lapar... terangsang aroma ikan begitu saja, kamu tak berdaya," kata Sabir.

"Cepat, ah!" Jawab si lapar tak sabar.

"E... lupa ya kamu? Kata orang tua, siapa yang sabar akan dikasihi Tuhan."

"Ah, kamu banyak omong!" Bantah si lapar.

"Baik, baik, Tuan Lapar! Nih, cepat kamu sergap ikan itu!" Jawab Sabir. Tangan Sabir segera menyobek



"Hmm ...." Aroma ikan bakar itu membuat perut Sabir semakin keroncongan.

daging ikan yang kelihatan sudah matang. Daging ikan itu segera disuapnya.

"Auwww...auwww...auwww....," terdengar desis dari mulut Sabir. Mulut itu terlihat megap-megap kepanasan. Daging ikan yang disuap tadi memang panas sekali. Daging ikan yang panas itu cepat dilontarkan ke luar oleh mulut Sabir.

"He, Sabir! Jangan mudah kamu dipaksa si lapar! Memangnya kau ini apa? Memangnya aku batu yang tahan panas?" teriak si mulut menggugat.

"Nah, lho... lapar. Rasakan sekarang gugatan si mulut!" kata Sabir membela si mulut.

"Ah, kamu Sabir! Kamu tak boleh memihak. Kalau kamu bela si mulut, aku akan sergap perutmu!" ancam si lapar.

"Tenang... tenang.... Kalau kalian sedang marah, makin celaka kita. Nah, kuminta semua tak bicara lagi...." jawab Sabir. Tangan Sabir pun segera menyobek daging ikan. Mengangkat daging itu ke depan mulut dan meniupnya. Sesaat kemudian daging itu masuk ke mulut. Ketika ia merasa tak kepanasan, dengan senang hati mulut Sabir mengunyah daging ikan itu. Dengan cepat ikan pertama dihabisi Sabir. Sabir puas. Si mulut bekerja dengan senang dan si lapar pun mulai tenang.

Aroma sisa ikan yang masih terpanggang di atas bara itu merangsang Sabir kembali. Sabir menjulurkan tangannya untuk meraih ikan yang kedua. Tiba-tiba gerakan tangan Sabir itu terhenti. Telinga Sabir mendengar ada langkah-langkah orang yang mendekatinya. Cepat Sabir

berdiri. Dia menunggu orang yang mendekat itu dengan waspada.

Setelah dekat, orang yang datang itu pun terkejut. Mereka tidak menyangka sama sekali, aroma bakaran ikan tadi menuntun mereka kepada seorang anak kecil. Benar-benar anak kecil. yang usianya sekitar sepuluh tahun. Tapi aneh. Mengapa anak kecil ini seorang diri berada di daerah peperangan? Berada di tengah hutan tanpa kawan?

"Nak, siapakah kamu? Mana temanmu?" tanya salah seorang yang datang itu.

Sabir tak segera menjawab. Dia agak takut. Dia ragu, apakah orang-orang yang datang ini orang baik atau orang jahat?

Orang yang datang itu merasakan keraguan Sabir. Perlahan-lahan orang itu mengulang pertanyaannya.

"Nak, siapakah kamu? Jangan takut. Kami orang-orang yang sedang meronda hutan ini. Barangkali, kami dapat menolong kamu..."

Ketika mendengar bahwa orang itu mau menolong, timbul keberanian Sabir.

"Namaku Sabir.... Aku tidak mencuri apa-apa di hutan ini! Aku hanya mengambil ikan di sungai itu. Aku kelaparan...."

"Aku tidak meronda ikan, Nak. Kamu boleh mengambil ikan di sungai itu semaumu. Apalagi kalau kamu kelaparan, kamu boleh membakar dan memakannya."

"Apakah kamu seorang diri? Di manakah ayah ibumu?"

"Tak ada. Aku pergi bersama kakakku. Tapi, kami

terpisah.

"Terpisah?"

"Ya. Perahu yang kami tumpangi terbakar tadi pagi, di pelabuhan. Kami menyelamatkan diri dengan terjun ke laut. Sekarang aku tak tahu di mana kakakku."

"Apakah rumahmu di Tuban sini, Nak?"

"Bukan. Aku dan kakakku datang ke Tuban untuk belajar mengaji."

Ketika mendengar jawaban Sabir, orang itu terkejut. Anak ini bukan anak Tuban. Ia terpisah dari kakaknya. Sekarang Tuban sedang berperang. Anak ini dapat celaka. Bisa-bisa ia kena senjata gelap. Anak ini perlu pertolongan. Begitu pikir pemimpin orang yang mendatangi Sabir itu.

"Nak, sekarang di sini sedang terjadi peperangan. Berbahaya kalau kamu sendiri di sini. Kalau kamu mau, ikutlah kami."

"Tak mau. Bapak siapa? Aku mau mencari kakakku," jawab Sabir.

"Nak, namaku Dolah. Temanku ini namanya Kamid dan ini Kadir." Si pemimpin yang bernama Dolah itu memperkenalkan diri dan temannya.

"Ya...," guman Sabir.

"Kalau Nak Sabir mau, ikut ke perkemahan kami. Tak jauh dari sini. Nanti, kami bantu mencari kakakmu...," Dolah mengulang tawarannya.

Kepercayaan Sabir terhadap ketiga orang itu bertambah besar. Apalagi, ada janji akan dibantu mencari kakaknya.

Akhirnya, Sabir menerima tawaran itu.

"Ya... Sabir mau ikut Bapak. Tapi... eee... tunggu!" kata Sabir. Tiba-tiba dia seperti mengingat sesuatu.

"Ya....Sabir belum salat lohor. Nanti kalau ketahuan Kakak, Sabir dimarahi...."

"Ha... ha... ha....," ketiga orang itu tertawa bersama setelah mendengar kata-kata Sabir tadi.

"Kenapa Bapak-Bapak tertawa?" tanya Sabir dengan nada agak marah.

"Maaf... maaf... Nak Sabir. Bapak tertawa karena Nak Sabir ingat salat karena takut kakak...," kata Kamid mewakili temannya.

"Ya... tadi waktu kelaparan, Sabir lupa salat. Sekarang sudah agak kenyang. Tadi Sabir menghabiskan satu ekor ikan besar. Itu masih dua... Bapak makan saja!"

"Baik... baik... Bapak akan makan ikan ini. Sekarang cepat Nak Sabir salat. Waktu lohor hampir habis....." jawab Kadir mewakili temannya.

"Ya... cepatlah Nak!" kata Dolah memperkuat perintah Kadir. Cepat Sabir berlari ke sungai untuk mengambil air wudu. Kemudian dia salat di atas dedaunan kering di pinggir sungai itu. Selesai salat, Sabir mendekati orang-orang yang mau menolongnya itu.

"Lho...! Kok ikannya tidak jadi Bapak makan? Tidak doyan, ya?" tanya Sabir.

"Kami masih kenyang, Nak. Ini sudah Bapak bungkus pakai daun pisang kering. Bawalah. Nanti kita makan

bersama di kemah." kata Dolah.

"Boleh... boleh. Ikan bakar ini enak sekali," jawab Sabir sambil menerima bungkusan ikan bakar itu.

Mereka berangkat. Berjalan ke arah selatan. Dolah berjalan paling depan. Diikuti Sabir, Kamid, dan Kadir. Makin ke dalam, hutan yang mereka lewati semakin lebat. Perjalanan mereka menjadi semakin lambat. Setelah beberapa lama menempuh hutan itu, mereka berbelok ke arah barat. Pepohonan semakin jarang. Akhirnya, mereka tiba di pinggir hutan.

Tiba-tiba Sabir berhenti. Tidak jauh didepannya dia melihat banyak kemah dan prajurit berlalu lalang.

"Paaakkk ...?" Hanya sebuah kata yang keluar dari mulut Sabir. Ada nada keraguan di dalam kata itu.

"Jangan takut, Sabir... Itulah kemah kami. Prajurit-prajurit itu teman kami...." Bujuk Dolah.

"Jadi, Bapak prajurit ya...?"

"Benar, Sabir.... Kami prajurit sandi. Itu yang lalu lalang itu prajurit biasa. Kami datang ke sini untuk menangkap Adipati Tuban."

"Kamu tak usah khawatir, Bir .... Pemimpin kami pasti senang menolong kamu. Kamu ingin mencari kakakmu, bukan?" Kamid ikut meyakinkan Sabir.

Sabir akhirnya mau ikut ke perkemahan. Dia diterima dengan senang hati oleh pemimpin dan para prajurit Mataram di perkemahan itu. Sabir rajin membantu kerja di perkemahan itu. Malam hari, malahan dia bisa belajar mengaji. Ada

guru ngaji yang menyertai rombongan prajurit Mataram itu.

Di lingkungan para prajurit itu malahan Sabir mendapat julukan yang lucu-lucu. Ada yang menjulukinya "Sabir Ikan". Yang lain menamai "Sabir Bakar", Dan, ada pula yang memanggilnya "Ikan Bakar". Julukan-julukan itu tentu saja berasal dari Dolah dan kawan-kawannnya.

Dolah dan kawan-kawannya selalu ingat peristiwa itu. Dulu mereka melacak dengan hati-hati sumber aroma ikan bakar itu. Mereka merasa yakin yang membakar ikan itu tentu musuh yang sedang kelaparan. Eee... tak taunya seorang anak kecil. Sabir.

5. RINDU SEORANG KAKAK

Seluruh hutan bagian barat Kotaraja Tuban telah dijelajahi Sabar. Namun, dia tak menemukan jejak adiknya, Sabir. Sabar berpikir, adiknya tidak mungkin berada di sekitar pelabuhan. Karena, pelabuhan itu sekarang dalam keadaan bahaya. Prajurit Mataram telah menguasai pelabuhan itu. Sabar juga menduga, Sabir tidak mungkin masuk ke Kotaraja Tuban. Sebab, Kota raja itu sedang dikepung prajurit Mataram. Akhirnya, Sabar memutuskan mencari adiknya ke selatan dan timur kotaraja.

Setelah berjalan beberapa lama menembus hutan, Sabar tiba di sebuah padang rumput. Tiba-tiba mata Sabar terpana lurus ke depan. Dilihatnya beberapa anak gembala sedang menggerombol. Terlihat pula sapi dan kambing bertebaran di beberapa tempat. Ternak-ternak itu sedang merumput.

"Aneh sekali.... Sekarang sedang terjadi peperangan. Kotaraja Tuban sedang dikepung prajurit Mataram. Tapi, di sini tak terlihat suasana perang itu...." pikir Sabar dalam hati.

"Atau, jangan-jangan anak-anak gembala itu petugas sandi Tuban. Mereka menggunakan anak-anak agar prajurit

Mataram terkecoh...," Sabar melanjutkan jalan pikirannya.

Sabar akhirnya memutuskan untuk menguping pembicaraan anak-anak gembala itu. Agak sulit memang mendekati mereka di tempat yang terbuka. Mereka mudah melihat orang yang datang. Untunglah, di dekat mereka, di sebelah barat, ada gerumbul semak.

Sabar mendekati semak-semak itu. Dia berjalan mengendap-endap. Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi, Sabar berhasil mendekati anak-anak gembala itu tanpa mereka ketahui.

"Man..... itu akan kamu pelihara?" tanya seorang anak sambil menunjuk sepasang anak burung.

Iman yang memegang sarang sambil membelai anak-anak burung itu menjawab. "Nggak.... Aku kan sudah punya tekukur? Suaranya bagus lagi.... Kalau kamu mau, boleh tukar dengan punyamu itu."

"Aku juga sudah punya tekukur. Tapi, kutilangku mati diterkam kucing. Jadi, ini akan kupelihara sendiri.... Untuk mengganti kutilangku .... Kasihan kutilangku yang mati itu. Kicaunya sudah jadi....." jawab Kasdi. Suaranya terdengar sedih. Ia ingat burung kutilang kesayangannya yang diterkam kucing.

"Potong saja... Man, Digarami, dibungkus daun pisang, dan dipendam di dalam abu panas... wah... sedaaappp...! Aku juga mau kalau kamu kasih...." usul Kasno.

"Uuu... dasar Kasno! Maunya minta teruuusss... Tapi, Man... ini kalau dipotong, memang sedang enak-enaknya...." kata teman lainnya.

"Betul-betul.... Ini masih kemebed.... bulunya tumbuh hampir lengkap, tapi belum dapat terbang. Sedang ini kalau dipotong. Ya... ya... esok pagi saja kita potong. Sekarang sudah terlalu sore."Jawab Iman.

"Ya... ya.... Sekarang sudah sore sekali. Ayo giring ternak kita! Pulang!" ajak Kasdi.

"Ya. Yok cepat! kata Bapak, di kotaraja ada perang. Aku dipesan, kalau pulang tidak boleh sampai gelap ..." tambah Kasno.

Sabar mendengar dengan jelas semua percakapan anak-anak gembala itu. Jadi, peperangan tidak menjalar sampai di desa anak-anak gembala itu. Begitu kesimpulan Sabar. Diam-diam Sabar menjauhi mereka.

Setelah agak jauh, Sabar bersembunyi di balik semak-semak. Dia menunggu anak-anak gembala itu selesai mengumpulkan ternaknya. Dia ingin mengikuti dari jauh anak-anak gembala itu pulang ke desanya. Dia ingin menginap di desa itu sekalian mencari berita tentang adiknya.

Rombongan gembala itu mulai bergerak. Semua anak naik ke punggung sapi. Anak-anak pengembala kambing ikut menaiki sapi kawannya. Semua terlihat gembira.

Tak lama kemudian terdengar mereka menyanyi.
"Gambang suling kumandhang swarane"

(Musik suling merdu suaranya)

"Thulat tulit kepenak unine:

(Thulat tulit enak bunyinya)

"Unine ....."
(Bunyinya .....)

Seorang anak mengiringi nyanyian itu dengan suling bambu. Suaranya terdengar merdu. Paduan nyanyian dan suara suling itu sungguh-sungguh bagus.

"Alangkah gembiranya anak-anak itu...." guman Sabar ikut larut dalam kegembiraan.

"Kegembiraan rupanya milik semua anak.... Kegembiraan ternyata bukan hanya milik anak-anak kotaraja."

"Kegembiraan anak-anak desa ini malahan terasa segar. Mereka bisa menikmati apa yang ada di sekitarnya. Bercanda, berkejaran, dan bergulingan di padang rumput. Mencari sarang burung di pepohonan. Mereka benar-benar akrab dengan lingkungannya. Hebatnya lagi, mereka bekerja sambil bergembira. Menggiring ternak pulang sambil menaiki. Bahkan, ditambah suara suling, lagu-lagu, dan gelak canda...," Sabar berbicara sendiri, dalam hati.

"Tidak percuma aku mengembara sampai di sini. Aku bisa melihat dan ikut merasakan kehidupan desa...." Sabar terus berbicara dalam hati. Wajahnya cerah. Kadangkala dia tersenyum simpul sendiri.

Sabar tak ingin mengusik kegembiraan anak-anak gembala itu. Dia tak ingin menampakkan dirinya. Ketika hampir sampai di desa, Sabar melihat sebuah mesjid. Mesjid itu terletak di sebelah kanan jalan, agak masuk jauh ke dalam. Letaknya di sebuah bukit kecil. Jadi, dari jauh mesjid itu sudah terlihat. Sabar memutuskan pergi ke mesjid itu. Sabar berbelok ke kanan dan anak-anak gembala itu terus berjalan memasuki desa.

"Assalamualaikum...." Sabar mengucapkan salam ketika sampai di serambi mesjid itu.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh...." Terdengar jawaban lunak dari dalam mesjid.

Setelah menjawab salam Sabar, Kiai itu segera bangkit. Ia merasakan suara salam tadi tak pernah di dengarnya. Ia hafal dengan semua suara santrinya. Kiai itu berjalan ke serambi mencari pemilik suara itu. Tak ada seorang pun di serambi itu. Semua santrinya sudah kembali ke rumah setelah berjamaah asar tadi. Tiba-tiba matanya melihat seseorang sedang mengambil air wudu di pancuran di samping mesjid. Kiai itu menunggunya.

Selesai wudu, Sabar mendekati serambi. Ketika dilihatnya seorang kiai berdiri menunggunya, Sabar mengucapkan permisi.

"Numpang salat, Kiai....," ucap Sabar sambil membungkukkan tubuhnya menghormat.

"Ayo... ayo... Nak. Cepatlah. Waktu asarmu hampir habis..." jawab Kiai itu sambil tangannya melambai mempersilakan Sabar.

Selesai salat asar, Sabar sudah ditunggu Kiai itu di serambi.

"Sini... sini, Nak. Duduklah dekat Bapak sini."

"Terima kasih, Kiai," jawab Sabar sambil mendekat. Kemudian ia duduk di depan Kiai itu.

"Siapakah namamu, nak?" tanya Kiai itu.

"Nama saya Sabar, Kiai...."

"Bapak baru pertama kali ini lihat. Nak Sabar mengunjungi mesjid ini ...."

"Benar, Kiai. Saya seorang musafir..."

"Dari manakah asal Nak Sabar? Dan, hendak ke mana?"

"Saya berasal dari Cirebon, Kiai..."

"Cirebon?" tanya Kiai itu keheranan. "Walau Bapak belum pernah pergi ke sana, kabarnya Cirebon itu terletak jauh diujung barat Pulau Jawa ini...." sambung Kiai itu.

"Ya... memang jauh, Kiai."

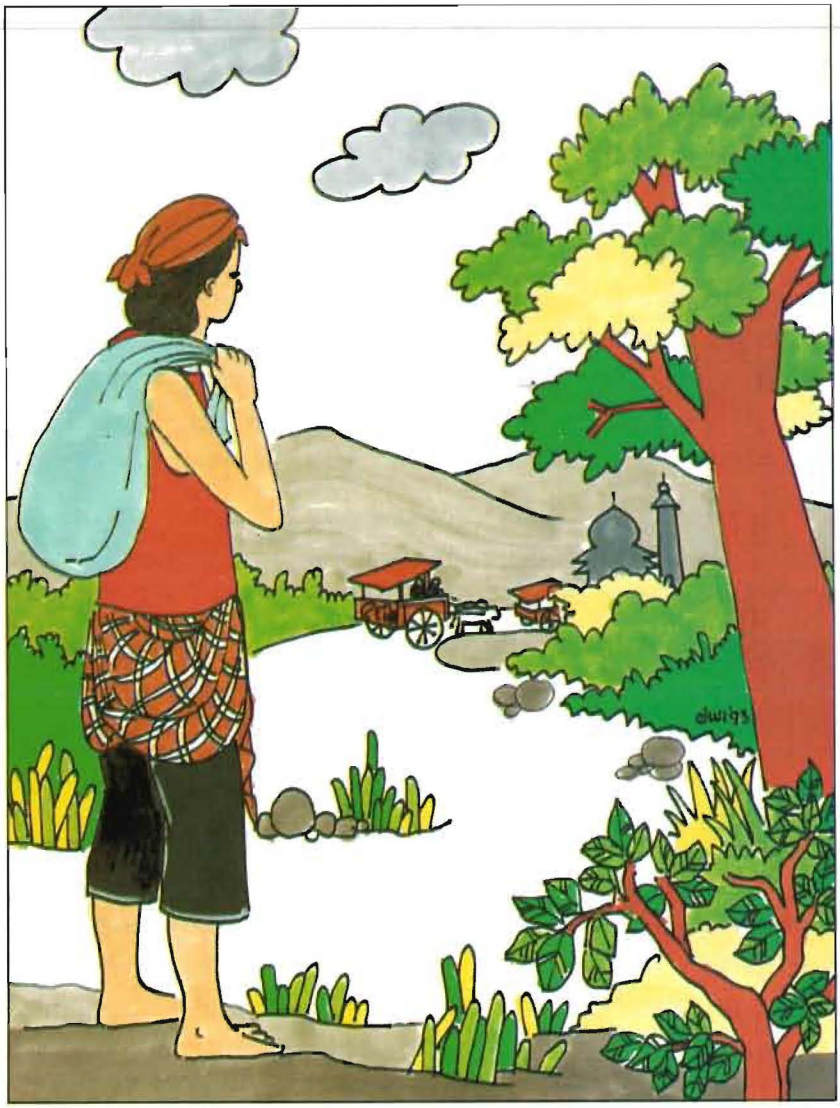
"Bagaimana Nak Sabar bisa sampai ke sini.... Ke mana tujuan Nak Sabar?"

"Ke mana tujuan saya...?" Guman Sabar sambil berpikir.

"Wah, saya sendiri tidak tahu, Kiai..... Saya hanya ingin mengembara. Melihat kehidupan di desa-desa Pulau Jawa. Menambah ilmu agama saya kalau menemukan guru yang sudi mengajar saya. Meningkatkan ilmu silat saya, kalau ada pendekar yang mau mendidik saya...."

"Ahaaa... cita-citamu itu bagus sekali, Nak Sabar. Kalau Nak Sabar mau, barangkali pesantren Bapak ini dapat memenuhi keinginan itu, Nak Sabar." jawab kiai itu.

"Orang menyebut tempat ini Pesantren Gunung Sanggatan. Barangkali sebutan itu muncul karena pesantren ini terletak di Bukit Sanggatan. Bahkan, banyak orang yang memanggilku Kiai Sanggatan."



Sabar memandang gerobak yang menjauh itu dengan penuh tanda tanya.

"Alhamdulillah... Saya mengucapkan terima kasih, Kiai sudi menerima saya....." jawab Sabar.

"Baiklah, sambil menunggu salat magrib, Nak Sabar mandi dulu." kata Kiai Sanggatan

Kiai Sanggatan menyuruh seorang santri mengantar Sabar ke pancuran untuk mandi. Mereka diminta mampir rumah induk untuk minta pakaian pengganti kepada Nyi Sanggatan.

Tak terasa Sabar sudah hampir setahun tinggal di pesantren Sanggatan. Dia diterima baik oleh semua santri di situ. Itu berkat pembawaaan dirinya yang baik. Tapi, rindunya kepada adiknya tak dapat ditahan lagi. Pada suatu malam, setelah salat isya, Sabar berpamitan kepada Kiai Sanggatan.

"Saya hanya bisa mengucapkan terima kasih, Kiai. Mudah-mudahan Allah sudi membalas segala budi baik Kiai dan keluarga Kiai.... Esok pagi, saya akan berangkat ke timur."

"Bapak hanya bisa mendoakan keselamatanmu, Nak Sabar. Semoga Nak Sabar segera menemukan adik Nak Sabar itu...." jawab Kiai Sanggatan.

Esok paginya, di jalan desa Sanggatan lewat iring-iringan gerobak. Setiap gerobak itu ditarik sepasang sapi jantan. Iring-iringan gerobak yang bergerak ke arah barat itu membawa bermacam-macam barang dagangan. Ada garam, gula aren, dan alat-alat pertanian seperti cangkul dan mata bajak. Di gerobak paling depan, di samping kusir duduk seorang anak laki-laki berusia sekitar sebelas tahun.

"Pak, Lihat itu di atas bukit itu ada mesjid! Besar sekali....," kata anak lelaki itu sambil menunjuk. Kepalanya agak menoleh ke sebelah kiri.

"Ya ... mesjid itu memang besar, Nak Sabir. Itu Pesantren Sanggatan!" jawab kusir itu.

"Sayang.... Sabir tak bisa singgah.... Sabir ingin segera menemukan kakak..."

"Siapa nama kakak yang Nak Sabir ceritakan tadi malam? Wah, Bapak ini pelupa...." Tanya kusir itu.

"Kang Sabar.... Pak."

"Ya... ya... Mudah-mudahan Bapak tak lupa lagi."

Keduanya akhirnya diam. Mereka meneruskan perjalanan ke arah barat. Mereka asyik memperhatikan pemandangan di kanan kiri jalan.

Belum lama iring-iringan gerobak itu lewat, muncullah Sabar di simpang tiga jalan desa itu. Sabar sempat menoleh ke arah barat melihat iring-iringan gerobak yang semakin jauh itu.

"Coba, kalau gerobak itu ke arah timur... aku bisa mengejarnya. Bisa numpang... Sayang, gerobak itu berjalan ke arah yang berlawanan dengan tujuanku...."

Sabar segera melupakan iring-iringan gerobak itu. Dia melangkahkan kakinya. Memulai perjalanan ke daerah timur. Mencari adiknya, Sabir.

6. RINDU SEORANG ADIK

Pengepungan prajurit Mataram terhadap Kotaraja Tuban sangat berhasil. Adipati Tuban menyerah. Rakyat tidak menjadi korban perang. Adipati dicopot dan dibawa ke Mataram untuk menerima hukuman. Rakyat Tuban pun sukacita melihat adipatinya yang zalim itu dicopot.

Setelah urusan dengan Tuban selesai, para prajurit Mataram itu bergerak ke timur. Prajurit itu hendak meneruskan tugasnya. Mereka ingin menghukum para adipati pesisir yang memberontak terhadap Mataram.

Walau Sabir telah merasa dekat dengan para prajurit Mataram itu, dia tak dapat ikut pergi ke daerah timur. Para prajurit itu amat baik kepadanya. Membantu dia mencari kakaknya. Mengajar mengaji. Melatih silat. Bahkan, cara-cara berperang sederhana.

"Terima kasih, Pak.... Bapak-Bapak telah banyak menolong saya...." begitu ucapan terima kasih Sabir ketika akan berpisah dengan para prajurit Mataram itu.

"Mengapa tidak ikut kami saja, Sabir?" tanya Dolah, prajurit sandi yang dulu menemukan Sabir. Dia sayang sekali kepada Sabir. Sabir anak yang cerdas, rajin, dan pandai membawa diri.

"Saya harus menemukan kakak saya, Pak Dolah.... Kakak tidak mungkin pergi ke daerah timur."

"Baiklah.... Hati-hati kamu, Sabir. Pandai-pandai membawa diri kalau bertemu dengan orang...."

Ya... Pak."

"Ini sedikit uang untuk bekal perjalananmu...."

"Oh.... uang.... terima kasih, Pak," jawab Sabir terbata-bata. Dia tak menduga akan diberi bekal uang.

"Baik benar Pak Dolah ini.... Apakah semua prajurit sebaik dia...?" Kata Sabir dalam hati.

"Permisi, Pak. Assalamualaikum...," Sabir minta izin berangkat.

"Waalaikumsalam....." jawab Dolah dan kawan-kawannya serentak.

Sabar dengan cepat meninggalkan para prajurit yang sedang bersiap-siap itu. Karena kotaraja sudah aman, Sabir ingin mencari kakaknya ke sana.

Matahari belum begitu tinggi. Udara masih terasa sejuk. Suasana seperti ini membangkitkan semangat Sabir. Dengan cepat Sabir berjalan. Tiba di jalan besar, Sabir melihat banyak orang menuju ke kotaraja. Orang-orang itu ada yang membawa hasil pertanian. Ada pula yang menuntun ternak.

"Rupanya hari ini hari pasaran. Sebaiknya aku ikut arus mereka.... Bukankah mencari berita tentang Kang Sabar paling baik di tempat banyak orang seperti pasar?" Begitu juga pikiran Sabir.

Arus orang-orang itu semakin ramai. Itu tanda pasar sudah dekat. Tak berapa lama, terlihatlah pasar itu. Rupanya, pasar ini terletak di pinggir kotaraja bagian timur. Sabar semakin mendekati pasar itu. Tiba-tiba terdengar keributan di sebuah warung.

"Awas! Kalau kamu berani macam-macam, warung ini kuobrak-abrik! Braaakkk!" Ancam seorang laki-laki tinggi besar sambil memukul meja. Kemudian ia bangkit dari bangkunya.

"Jangan begitu, Kang.....Kalau Kakang makan sendiri aku tak keberatan Kakang tak bayar. Sekarang berenam ... aku bisa bangkrut ...," jawab pemilik warung makan itu.

"Eee.... Rupanya kamu mulai berani melawan jagoan Pasar Abang, ya? Apa kamu tak tahu, kalau ini teman-temanku yang datang dari jauh? Yang harus dijamu dengan makanan-makanan yang enak?" kata jagoan itu dengan suara yang keras.

"Urusan menjamu teman, itu urusan Ka....." tiba-tiba suara pemilik warung itu terputus.

"Sudahlah..... Kang...." bujuk istri pemilik warung itu sambil memegangi tangan suaminya. "Kalau warung ini dihancurkan, kerugian kita lebih besar....." sambung istri pemilik warung itu.

"Nah, istrimu ternyata lebih pandai dari pada kamu!" Kata salah seorang yang diakui teman oleh jagoan itu.

Sabir mendengar semua pertengkaran itu. Pikirannya bekerja keras mencari akal untuk menolong pemilik warung itu. Melawan mereka dengan kekerasan, jelas tak mungkin.

Mata Sabir melihat keadaan di sekeliling warung itu. Jalan di depan warung itu agak menurun. Di samping warung itu ada seonggok kulit pisang. Ada pula beberapa potong bambu. Panjangnya masing-masing sekitar selengan tangan. Muncul akal Sabir.

Sekitar sepuluh langkah dari warung itu Sabir terlihat sibuk mengatur sesuatu. Geraknya serba tergesa.

"Mudah-mudahan berhasil...." doa Sabir dalam hati sambil terus bekerja. Terlihat Sabir menata beberapa potong bambu, berjajar, berdekatan. Di atas bambu itu, dia tebarkan sedikit sampah. Bambu-bambu itu hampir tak terlihat. Di kiri kanan jajaran bambu itu, Sabir menebarkan kulit pisang yang masih segar.

Begitu Sabir selesai dengan pekerjaannya itu, rombongan jagoan yang memeras tadi keluar dari warung. Mereka berdiri sejenak menggerombol di depan warung.

"Waaahhh.... enaknya kita. Pagi-pagi begini sudah sarapan kenyang....." kata salah seorang di antara mereka.

"Itulah gunanya kita punya sahabat yang ditakuti di sini.....," sambung temannya yang lain.

"Heee... cepat jalan! Kita kejar gerobak yang jalan terus itu!" Ajak jagoan Tanah Abang itu. Lelaki itu berjalan tergesa-gesa. Setengah berlari ia. Kawan-kawannya mengikuti di belakangnya.

"Biasanya, gerobak itu berhenti di warung ini. Dan, memberi hadiah uang kepada kami.....," kata jagoan Tanah Abang itu memberi tahu kawan-kawannya.

"Hajar saja, Kang! biar kapok!" tambah kawannya

yang lain.

"Ya. Mesti kuha...."

"Bruuukkk.... Gedebuuukkk.... Bruuukkk.... Gedebuuukkk...."

Belum selesai jagoan Tanah Abang itu bicara, kakinya menginjak jebakan bambu yang dipasang Sabir. Tubuhnya tergelincir. Berdebam. Jatuh. Teman-temannya yang berjalan di belakangnya terkejut. Mereka tak berhasil menghentikan langkah kaki-kaki mereka dengan mendadak. Akibatnya, runyam.... Mereka menabrak temannya yang jatuh lebih dulu. Akhirnya, semua lelaki itu berjatuhan, tumpang tindih.

Sabir hampir saja tak dapat menahan tawanya menyaksikan orang yang seram-seram itu berjatuhan tak berdaya. Untung Sabir segera ingat. Kalau dia tertawa, orang-orang itu bisa memarahi dia. Lebih celaka lagi, kalau mereka tahu, Sabir yang memasang jebakan itu.

Rupanya keberuntungan Sabir tak hanya sampai di situ. Sekantong uang terlempar dari ikat pinggang jagoan Tanah Abang itu. Uang itu jatuh tepat di depan kaki Sabir. Cepat Sabir menginjak uang itu. Menutupinya dengan kedua telapak kakinya. Kemudian Sabir menunjukkan wajah ketakutan sambil memandang para orang-orang yang berjatuhan itu.

Jagoan Tanah Abang itu sekilas menoleh ke arah Sabir. Melihat wajah yang ketakutan itu, dia tak jadi mencurigai Sabir.

"Kurang ajar! Orang-orang Tanah Abang sembarangan membuang sampah..... Sampah bambu lagi.....," jagoan Tanah Abang itu mengumpat-umpat. Teman-temannya pun tak

kalah kasarnya mengeluarkan sumpah-serapah.

" Ayo cepat berdiri! Gerobak itu semakin jauh. Kejar!"

Nasib Sabir memang sedang baik. Andai orang-orang itu tidak tergesa-gesa, mereka akan sadar kalau mereka terjebak. Sifat hati-hati orang-orang itu hilang karena tertutup nafsu mereka. Nafsu untuk memeras uang pemilik gerobak yang lewat tadi.

Setelah orang-orang itu tak kelihatan lagi, baru Sabir berani memungut uang dibawah kakinya itu. Sabir kemudian memunguti sampah itu dan membuangnya ke tempatnya semula. Selanjutnya, Sabir berjalan menuju ke warung.

"Assalamualaikum...." Sabir mengucapkan salam di depan pintu warung.

"Waalaikumsalam...." jawab suami istri pemilik warung itu hampir bersamaan.

"Ayo duduk .... Nak! Mau sarapan?" tanya si pemilik warung yang laki-laki.

"Tidak... Pak. Saya sudah sarapan tadi."

Pemilik warung itu terlihat keheranan. Waktu seperti sekarang ini biasanya orang datang untuk sarapan. Sabir yang menangkap keheranan itu segera menjelaskan maksudnya.

"Begini... Pak. Tadi secara tak sengaja saya mendengar sekelompok orang yang makan di warung ini dan tak mau bayar. Saya ingin membuat orang itu kapok. Lantas saya jebak mereka...."

Sabir kemudian menjelaskan bagaimana caranya dia

menjebak orang-orang itu. Selanjutnya, Sabir memberikan uang milik pemeras yang terjatuh itu.

"Aduh... Nak, Bapak tak mau menerima uang ini. Bapak takut uang ini membawa celaka.....," kata pemilik warung itu sambil menolak sekantong uang yang disodorkan Sabir.

"Lebih celaka lagi... kalau uang itu dikembalikan kepada para pemeras itu.... Pak. Orang-orang itu akan tahu kalau dijebak. Kita semua bisa celaka...," Sambung istri pemilik warung itu.

"Begini saja, Pak. Bapak ambil sebagian uang ini seharga makanan yang dimakan orang-orang tadi. Sisanya, bagikan kepada fakir miskin...." usul Sabir.

Suami istri pemilik warung itu setuju usul Sabir. Mereka mengambil sebagian uang itu. Sisanya dibagikan kepada fakir miskin seperti yang disampaikan Sabir.

Melihat kecerdasan dan watak Sabir, suami istri pemilik warung itu jatuh hati. Ketika tahu bahwa Sabir seorang musafir, mereka menawari Sabir untuk tinggal. Dengan perhitungan bahwa warung tempat yang bagus untuk mencari kabar tentang kakaknya, Sabir menerima tawaran itu.

Sejak ada Sabir yang membantu, warung itu bertambah laris. Salah satu sebabnya, warung itu selalu bersih. Dan, kebersihan itu urusan Sabir. Pemilik warung itu pun rajin membantu Sabir mencari keterangan tentang kakaknya. Setiap ada orang yang mengunjungi warungnya dan diduga bisa memberi keterangan selalu ditanyainya. Tak terasa waktu berjalan cepat. Setahun sudah Sabir tinggal di warung



Sabir dapat tumpangan gerobak. Ia melakukan perjalanan ke arah barat.

itu. Namun, kabar tentang kakaknya tak kunjung ada.

"Baiklah... Nak Sabir. Kalau menurut pertimbanganmu, kakakmu sudah pergi ke daerah barat, susullah...." Kata pemilik warung itu pada suatu malam ketika Sabir mengemukakan rencananya.

"Terima kasih... Pak," jawab Sabir.

"Besok... Nak Sabir Bapak tumpangkan sahabat-sahabat Bapak. Mereka membawa dagangan dengan gerobak ke daerah barat...."

Esok hari, pagi-pagi sekali Sabir sudah berangkat. Dia numpang gerobak para pedagang. Dia sudah rindu sekali kepada kakaknya, Sabar. Iring-iringan gerobak itu sudah lewat di dekat pesantren Gunung Sanggatan.

7. SEKADAR NAMA SAMARAN

Telah sebulan Sabir meninggalkan Tuban. Dia merasa gembira sekali menumpang gerobak para pedagang itu. Perjalanan tidak melelahkan. Dia pun dapat menikmati pemandangan di kiri kanan jalan sepuasnya.

Pedagang yang ditumpangi itu pun senang. Mereka tidak merasa rugi ditumpangi dan memberi makan Sabir. Setiap berhenti di suatu desa, Sabir rajin membantu. Membantu menurunkan barang dagangan. Atau, menaikkan dagangan lain yang dapat dibeli di desa itu.

Pada suatu hari, rombongan pedagang itu sampai di desa Karanganyar. Hari itu hari pasaran. Pasar Karanganyar yang besar itu ramai sekali dikunjungi orang.

"Kali ini kita mendapat untung lumayan...," kata pedagang yang ditumpangi Sabir sambil mengemasi dagangannya. Saat itu, pasar sudah sepi. Hari sudah siang.

"Sabir ikut senang-senang saja.... Pak. Kalau Bapak dapat untung besar, siapa tahu... Sabir dapat...."

"Haaa... kamu! Sudah diberi tumpangan, dikasih makan... masih minta upah...."

"Heee... Bapak. Siapa yang minta upah?" Bantah Sabir mengelak sambil tersenyum.

Sebenarnya, Sabir ingin minta sedikit uang untuk bekal perjalanannya. Tapi, setelah tahu... pedagang yang ditumpangi itu amat sayang uang, dia urungkan niatnya meminta uang.

Pedagang itu memang mendapat untung besar. Alat-alat pertanian seperti cangkul, mata bajak, sabit, dan linggis laku banyak.

Para pedagang itu berada di Karanganyar selama dua hari dua malam. Pada hari ketiga, mereka memutuskan meneruskan perjalanan mereka. Mereka tidak meneruskan perjalanan ke arah barat. Mereka akan berbelok ke arah selatan. Dalam beberapa pekan, mereka bisa mencapai Ngawi.

"Kang Sabar sepertinya tak akan melakukan perjalanan ke selatan...." begitu pikir Sabir ketika ia memutuskan akan tinggal di Karanganyar.

"Desa ini dilewati jalan besar. Orang yang akan pergi ke daerah barat dan selatan lewat di desa ini. Mungkin... aku bisa mencari kabar tentang Kang Sabar di sini...."

Setelah mengambil keputusan mantap, Sabir mendekati warung makan.

"Sarapan, Nak?" tanya pemilik warung begitu Sabir duduk di bangku.

"Ya... Pak. Nasi rames pakai lele dan sayur urapan...." jawab Sabir sambil menunjuk lele goreng.

Ketika Sabir menerima pesanannya, beberapa pengunjung lain masuk ke warung. Sabir pindah, mengambil tempat di pojok.

"Bismillahirrahmanirrahim...." Sabir mengawali makannya dengan membaca basmallah. Dia nikmati benar hidangan makan paginya itu. Sabir sengaja makan lambat-lambat. Dia menunggu pengunjung lain pergi.

Setelah selesai membayar, Sabir menawarkan diri. "Pak, apa Bapak mau menerima saya membantu kerja di warung ini?"

Pemilik warung itu terpana sejenak. Dia tidak menduga mendapat pertanyaan seperti ini.

"Kamu siapa, Nak? Bukankah kamu yang ikut rombongan para pedagang yang tadi pagi sudah berangkat ke selatan?"

"Benar... Pak. Saya ikut menumpang gerobak mereka dari Tuban. Tapi, saya tak ingin ke daerah selatan. Kakak saya tidak mungkin ke daerah selatan ...."

"Kakak...?" pemilik warung itu semakin bingung. Tidak tahu apa yang dikatakan Sabir.

Sabir cepat menyadari keadaan itu.

"Begini... Pak. Saya ini terpisah dengan kakak saya di Tuban beberapa bulan yang lalu. Saya ingin mencari kabar kakak saya itu di Karanganyar sini. Apakah kakak saya itu pernah lewat di daerah ini atau belum ...."

Setelah mendapat penjelasan, pemilik warung itu menerima Sabir. Siang hari Sabir membantu kerja di warung itu. Malam hari, dia tidur di musola di dekat pasar.

"Pak, di mana saya bisa salat Jumat?" tanya Sabir ketika waktu salat Jumat hampir tiba.

"Ohooo ... jangan khawatir, Nak. Mandilah dulu ... sebentar lagi berangkat bersama Bapak," jawab pemilik warung itu. Setelah beberapa hari Sabir membantunya bekerja, dia sudah jatuh hati kepada Sabir. Dia sayangi Sabir karena rajin.

"Kita jalan... tidak terlalu jauh. Kita salat di mesjid Pesantren Karanganyar," kata pemilik warung itu sambil berjalan, beriring dengan Sabir.

Tak berapa lama, sampailah mereka di pekarangan Pesantren Karanganyar.

"Wauuuwww.... mesjidnya besar sekali." Kata Sabir berdecak kagum.

"Pesantrennya juga luas sekali...," tambah Sabir.

"Ya.... Nak," jawab pemilik warung itu. "Nanti.... selesai salat Jumat, Nak Sabir saya perkenalkan dengan Kiai Karanganyar, orangnya pandai dan baik sekali. Ilmu agamanya tinggi. Suka menolong orang," sambung pemilik warung itu.

Selesai salat Jumat, Sabir mendapat kesempatan lama berbicara dengan Kiai Karanganyar. Ketika ditanya, Sabir menjelaskan siapa dirinya. Sabir juga menjelaskan bagaimana dia terpisah dengan kakaknya. Pemilik warung itu menambahi cerita bahwa Sabir rajin dan jujur. Akhirnya, Sabir ditawari tinggal di Pesantren Karanganyar.

Pemilik warung itu pun tidak berkeberatan Sabir tinggal

di pesantren. Dia malahan berjanji akan terus membantu Sabir mencari kabar tentang kakaknya.

"Warungku... adalah tempat yang sangat cocok untuk mencari kabar itu, Nak Sabir. Belajarlah dengan tekun di sini. Sabir menjalani hari-harinya di Pesantren Karanganyar dengan gembira. Banyak hal dapat dia pelajari di pesantren itu. Bangun pagi-pagi. Kemudian berjamaah salat subuh. Mendengarkan pengajian Kiai. Kerja di ladang. Menggembala ternak. Atau, mengurus kolam ikan. Malam hari, mengaji atau berlatih silat. Itulah kegiatan-kegiatan yang menyibukkan di pesantren.

Dalam kesibukan yang padat seperti itu, Sabir memang lupa kepada kakaknya. Tetapi, setiap malam menjelang tidur, dia selalu gelisah. Gelisah memikirkan kakaknya entah berada di mana.

"Ya... Allah, lindungilah kakakku. Suruhlah kakakku datang ke mari...." Itulah doa yang selalu diucapkan Sabir menjelang tidur. Pada saat seperti itu, air matanya menggenang di pelupuk matanya. Hatinya sedih, rindu. Akhirnya, Sabir baru tertidur setelah lelah memikirkan kakaknya.

Sementara itu, Sabar terus mencari adiknya. Kini dia telah sampai di sebuah hutan di sebelah timur kotaraja. Setelah menjelajahi hutan itu beberapa saat, Sabar menemukan bekas tempat pembakaran ikan. Dia juga menemukan tombak-tombak kayu bekas untuk menombak ikan. Semua jejak itu hampir tak kelihatan karena tertutup dedaunan kering. Tetapi, mata Sabar yang terlatih mampu mengenalinya.

"Alhamdulillah.... Adikku selamat.... Ini jelas jejak Sabar. Dia pandai menangkap ikan di sungai. Dia suka

ikan bakar dan ini khas cara dia membakar ikan...." Begitu kesimpulan Sabar setelah melihat jejak-jejak itu. Dia sudah merasa lebih tenang, setelah mengetahui adiknya berhasil menyelamatkan diri dari perahu yang terbakar dulu.

Sabar akhirnya memutuskan untuk mencari adiknya ke kotaraja. Kotaraja sudah aman. Perang sudah usai. Mungkin Sabir juga berpikir seperti itu dan mencari dia ke sana. Begitu jalan pikiran Sabar.

Beberapa waktu kemudian, Sabar memasuki kotaraja. Dia melihat warung makan di pinggir jalan. Warung itu cukup ramai dikunjungi orang. Sabar belok dan memasuki warung itu. Dia ingin makan siang.

Selesai makan, Sabar mencari kabar tentang adiknya. Dia menceritakan ciri-rici adiknya kepada pemilik warung itu.

"Benar... Nak Sabar. Bapak yakin itu adikmu. Namanya cocok, ciri-cirinya cocok...." Pemilik warung itu berbicara keras karena sangat bergembira. Gembira dapat membantu Sabar.

"Dia ikut kami di sini sekitar enam bulan. Dia anak yang rajin. Membantu kerja apa saja mau. Kutahan untuk tinggal di sini lebih lama, dia tak mau. Katanya dia sudah sangat rindu kepada kakaknya, kepada Nak Sabar.....," tambah pemilik warung itu.

"Saya hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada Bapak.... Bapak telah memelihara adik saya.....," kata Sabar.

"Oh... tidak... tidak. Salah... salah.... Yang benar, Bapak harus mengucapkan terima kasih kepada Nak Sabar. Berkat

bantuan adik Nak Sabar, warung Bapak ini semakin maju...," jawab pemilik warung itu.

"Kalau begitu, sama-sama... Pak. Kita saling mengucapkan terima kasih."

"Kalau begitu, cepatlah Nak Sabar susul. Adikmu itu baru tiga pekan yang lalu Bapak titipkan gerobak pedagang. Gerobak itu akan pergi ke daerah barat."

"Ada berapa gerobak iring-iringan itu, Pak?"

"Lima...."

"Ah, jangan-jangan yang aku lihat di dekat Pesantren Sanggatan dulu...," kata Sabar setengah berbisik. Ada penyesalan mengapa dia dulu tidak perpapasan langsung dengan gerobak-gerobak itu.

Setelah berpamitan dengan pemilik warung itu, cepat Sabar meneruskan perjalanannya. Dia tidak ingin kehilangan waktu. Dia ingin cepat menemukan adiknya itu.

Sepekan kemudian, Sabar sampai di desa Karanganyar. Dia mendekati sebuah warung makan di dekat pasar. Betapa gembiranya Sabar ketika pemilik warung itu memberi tahu di mana adiknya sekarang.

"Tak salah lagi. Itulah Sabir, adikmu...." Begitu yakin milik warung itu setelah mendengar ciri-ciri yang diberikan Sabar.

"Tunggulah sampai sore di sini. Nanti Nak Sabar Bapak antar ke Pesantren Karanganyar ..." tambah pemilik warung itu.

Mana mungkin Sabar tahan menunggu sampai sore. Setelah dapat gambaran letak pesantren itu, dia langsung

berangkat. Pergi sendiri.

"Benar... Nak Sabar. Dia pasti adikmu...." Begitu jawab Kiai Karanganyar setelah mendapat penjelasan dari Sabar. Nama dan ciri-cirinya cocok.

"Kalau begitu, saya mohon diizinkan dapat segera bertemu dengan adik saya itu, Kiai...."

"Hmmm...." Kiai Karanganyar menarik napas panjang. Ada suatu yang disembunyikan.

"Ada apa, Kiai? Mohon dijelaskan apa adanya.... Saya... sudah biasa mendapat cobaan...."

"Begini Nak Sabar... sejak kemarin pagi, Nak Sabar itu pergi...."

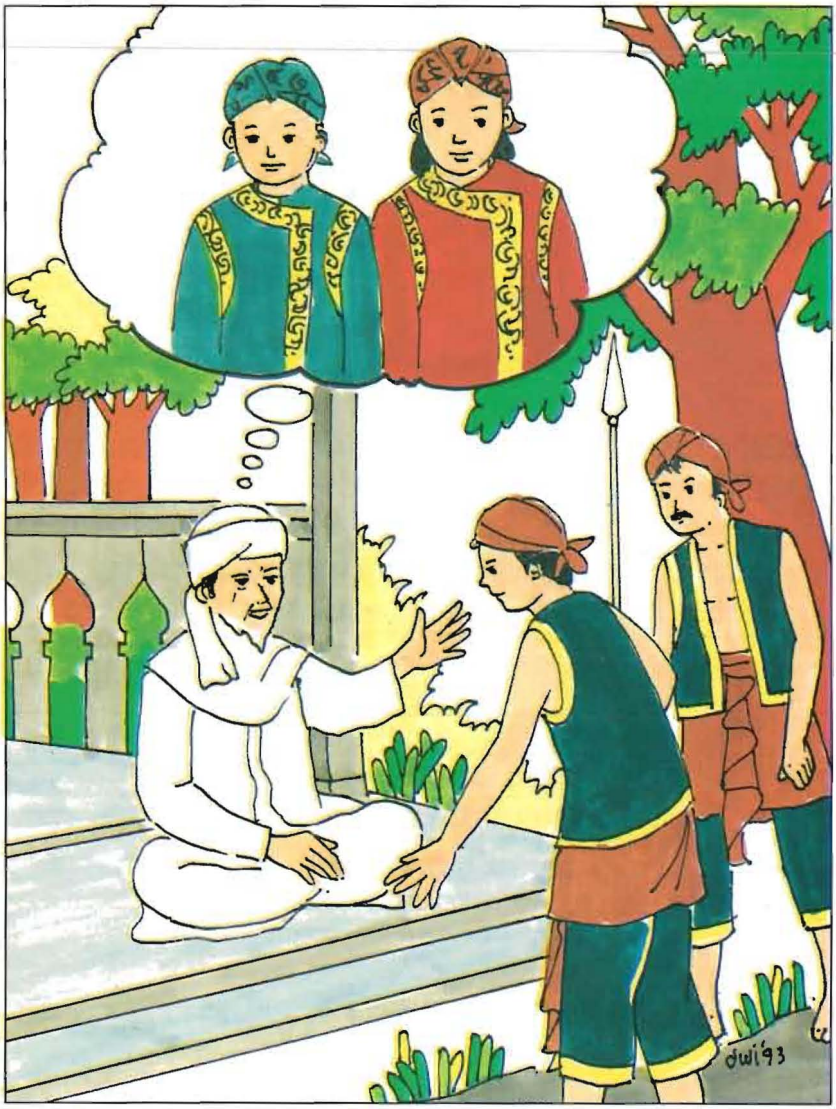
"Pergi? Ke mana, Kiai?" Tanya Sabar terkejut.

"Itulah... yang mengherankan kami. Dia tidak minta izin kepada Bapak. Kemarin pagi, dia masih ikut berjamaah subuh. Tahu-tahu... dia pergi. Tak seorang pun santri yang tahu... Sejak kemarin, para santri Bapak tugaskan mencari dia...."

"Saya heran... Kiai. Itu bukan kebiasaan Sabir. Biasanya dia tahu adat.... Minta izin kalau mau minta pergi...." Jelas Sabar.

"Barangkali sekarang ini keadaannya luar biasa, Nak Sabar. Dia di sini baru sekitar sepekan. Semua santri senang menerimanya. Dia pun kelihatan senang.... Tapi, berkali-kali Bapak lihat dia suka menyendiri dan merenung."

"Apa sebabnya, Kiai? tanya Sabar.



Hem .... Jadi, kedua anak muda itu putra raja ...," kata Kiai Karanganyar dalam hati.

07-3095

"Katanya, dia sudah sangat rindu kepada kakak dan orang tuanya...." jawab Kiai Karanganyar itu.

"Kalau begitu, saya mohon izin, Kiai. Saya akan segera menyusul adik saya itu. Saya tahu ke mana arah perjalanannya."

Dengan tergesa, Sabar menempuh perjalanan ke arah barat, menyusul Sabir.

Beberapa hari kemudian, datang tiga orang prajurit sandi Kerajaan Cirebon ke Pesantren Karanganyar. Prajurit itu mendapat tugas melacak putra Raja Cirebon. Kedua putra raja itu telah lama meloloskan diri dari keraton. Setelah mendengarkan ciri-cirinya, Kiai Karanganyar merasa yakin. Kedua anak muda yang pernah datang ke pesantrennya itu putra Raja Cirebon. Yang tua adalah Pangeran Wirantanya. Yang muda adalah Pangeran Wiranagara. Rupanya, Sabar dan Sabir itu sekedar nama samaran.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL